

TINJAUAN BEBERAPA KOMODITAS PERTANIAN STRATEGIS SEBAGAI BASIS PENETAPAN PRODUK UNGGULAN DAERAH TINGKAT DESA DI KABUPATEN PASER PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Abdul Fatah¹, Abdul Rahmi², dan Maya Preva Biantary³

¹Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Indonesia.

²Dosen Fakultas Pertanian, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda 75124, Indonesia.

E-Mail: fatahifau@yahoo.com

ABSTRAK

Tinjauan Beberapa Komoditas Pertanian Strategis Sebagai Basis Penetapan Produk Unggulan Daerah Tingkat Desa Di Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. Tujuan penelitian adalah : (1) mengidentifikasi komoditi pertanian dan bentuk produk yang dipasarkan di lokasi studi yang memiliki potensi untuk ditingkatkan daya saingnya; (2) membuat ranking komoditi pertanian dan bentuk produk yang teridentifikasi di lokasi studi untuk ditetapkan sebagai sektor komoditi yang diunggulkan daya saingnya; (3) membuat daftar *one village one product* (OVOP) dan sebarannya pada lokasi studi sebagai usulan komoditas yang diunggulkan daya saingnya; (4) menganalisis faktor-faktor yang turut memberikan pengaruh dalam rencana pengembangan OVOP di Kabupaten Paser; dan (5) merekomendasikan alternatif strategi dalam rangka program percepatan pengembangan OVOP di Kabupaten Paser.

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur dengan dua desa pada setiap kecamatan sebagai sampel. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu selama kurang lebih delapan bulan sampai akhir pembuatan laporan.

Data yang dikumpulkan meliputi : (1) data primer bersumber dari hasil wawancara dengan responden (tingkat rumah tangga/ kelompok dan/atau pelaku usaha) di lokasi penelitian; dan (2) data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas/Instansi yang menangani sektor komoditas pertanian tanaman pangan dan komoditas perkebunan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Bappeda, BPS di lingkup Kabupaten Paser dan Provinsi Kalimantan Timur. Metoda pengumpulan data dilakukan melalui survei, wawancara dengan informan kunci dan penelaahan data sekunder. Jumlah responden di setiap kecamatan sebanyak \pm 10 pelaku usaha. Alat analisis yang digunakan adalah model *Location Quotient* (LQ) dan *Shift-Share*, khususnya dalam rangka untuk mengidentifikasi jenis sektor komoditas atau produk yang akan diunggulkan pada setiap kecamatan. Hasil dari analisis ini akan menjadi pijakan dasar dalam melakukan kajian berikutnya, yaitu penetapan OVOP pada setiap kecamatan. Untuk merumuskan strategi dan kebijakan yang direkomendasikan untuk penerapan Program OVOP digunakan analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kecamatan-kecamatan yang paling dominan di Kabupaten Paser untuk komoditas dari sub-sektor tanaman pangan dan palawija adalah kecamatan Kuaro, Muara Samu, Long Kali, dan Tanjung Harapan; dan (2) kecamatan-kecamatan yang paling dominan di Kabupaten Paser untuk komoditas dari sub-sektor perkebunan adalah kecamatan Muara Komam, Tanah Grogot, Tanjung Harapan, dan Kuaro.

Kata kunci : Komoditas Pertanian Strategis, Desa, Kabupaten Paser.

ABSTRACT

Overview the Strategic Agricultural Commodities As the Base for Determinating Improved Local Products at Village Level in Paser Regency of East Kalimantan Province. The purposes of this research are: (1) to identify type of agricultural commodities and products marketed in the study area that has the potential for improved competitiveness; (2) create a ranking of agricultural commodities and type of the product identified in the study area designated as higher competitiveness commodity sector; (3) lists one village one product (OVOP) and their distribution in the study area as a commodity that having higher competitiveness; (4) analyze the factors that influence the development plan of OVOP in Paser Regency; and

(5) recommend alternative strategies in order to accelerate the development of OVOP program in Paser Regency.

The research was conducted in the area of Paser Regency of East Kalimantan Province with two villages in each district as a sample. The research was conducted within the time span for approximately eight months until the end of the reporting.

Data collected includes: (1) primary data from interviews with respondents (household level/groups and/or businesses) at the study area; and (2) secondary data obtained from relevant agencies such as the Department/Agencies that handle the food crop commodity and tree crop commodities, the Department of Industry and Trade, Bappeda, BPS of Paser Regency and East Kalimantan Province. The method of data collection through surveys, key informant interviews and a review of secondary data. The number of respondents in each district as much as ± 10 businesses. The analysis tool used is a Location Quotient (LQ) model and Shift-Share, in particular in order to identify types of commodities or products that have higher competitiveness in each district. The results of this analysis will be the basis for reviewing the next, namely the establishment of OVOP in each district. To formulate strategies and policies that are recommended for application of OVOP program used a SWOT analysis.

The results showed that: (1) sub-districts of the most dominant in Paser for food crops commodities covers sub districts of Kuaro, Muara Samu, Long Kali, and the Tanjung Harapan; and (2) sub-districts of the most dominant in Paser for tree crop commodities covers sub districts of Muara Komam, Tanah Grogot, Tanjung Harapan, and Kuaro.

Key words : Strategic Agricultural Commodities, village, Paser Regency.

1. PENDAHULUAN

Di era persaingan global saat ini, khususnya pada sektor usaha di daerah yang semakin kompetitif belakangan ini, peran daya saing terhadap suatu produk akan sangat menentukan keberhasilan kemajuan pembangunan. Daya saing suatu produk dapat ditingkatkan bilamanasumberdaya yang dimiliki daerah berhasil dikembangkan secara lebih produktif, efisien dan berkelanjutan, sehingga produk tersebut mampu berkompetisi di pasar hingga luar daerah yang bersangkutan.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah telah menerbitkan kebijakan melalui Peraturan Presiden 22/2009 mengenai Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Perpres tersebut menekankan pentingnya mengembangkan keanekaragaman produk pangan, baik dari sisi produksi maupun tingkat konsumsinya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui program diversifikasi produk, baik dari aspek jenis produksi, pengembangan produk, dan tingkat konsumsi yang diminati masyarakat, sehingga memiliki

nilai pasar yang lebih baik yang pada akhirnya berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan petani.

Meskipun berbagai program telah dilakukan dan target sasaran pembangunan juga telah ditetapkan, namun pelaksanaan program diversifikasi pertanian tersebut dalam perkembangannya masih belum cukup menunjukkan kinerja sebagaimana yang diharapkan. Misalnya saja tinjauan dari sisi konsumsi, diversifikasi atau penganekaragaman konsumsinya terlihat masih belum menunjukkan kinerja yang baik. Menurut data Badan Ketahanan Pangan (2008), khusus untuk kelompok pangan sumber karbohidrat, beras masih dominan dalam pola konsumsi rata-rata rumah tangga di Indonesia. Dengan indikator Pola Pangan Harapan (PPH), kontribusi energi dari padi-padian (beras termasuk di dalamnya) melebihi standar yang ideal, sementara itu kontribusi energi dari umbi-umbian masih kurang dari rekomendasi ideal.

Atas kondisi hal di atas, pemerintah kemudian pada tahun 2009 membuat kebijakan lain dalam rangka mempercepat terlaksananya diversifikasi pertanian,

khususnya terkait dengan aspek konsumsi. Instrumen kebijakan tersebut tertuang berupa Perpres 22/2009 mengenai Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Pelaksanaan dari Perpres tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Pertanian 43/2009 mengenai Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal.

Kabupaten Paser, merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur yang secara geografis letaknya di bagian selatan provinsi ini. Kabupaten Paser memiliki sumber daya alam yang cukup melimpah dan telah lama dikelola oleh para petani serta menjadi sumber pendapatan andalan bagi masyarakat di daerah tersebut.

Para petani pada umumnya sebagian besar tinggal di wilayah pedesaan dimana daerah tersebut memiliki infrastruktur dasar yang terbatas dan lokasinya jauh dari pusat-pusat pasar potensial untuk produk yang mereka hasilkan. Dengan kondisi demikian, petani dituntut agar bagaimana mereka dapat meningkatkan kualitas hidupnya melalui mata pencaharian yang ditekuninya. Para petani perlu diarahkan untuk meningkatkan daya saing dari komoditas yang dihasilkannya sehingga nantinya mampu memberikan pendapatan yang lebih baik bagi keluarganya.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Pemerintah telah melahirkan program baru yang diadopsi dari negara lain yang telah lebih dahulu menerapkan program tersebut dan banyak yang berhasil. Program tersebut adalah program *One Village One Product* (OVOP) atau program satu desa satu produk. Program ini lebih banyak dikenal dalam program pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah dengan pendekatan OVOP yang dimulai sejak keluarnya Inpres 6/2007, yang menugaskan Kementerian

Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk mengembangkan sektor ini melalui pendekatan OVOP. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dilakukan kajian beberapa komoditas pertanian strategis yang digunakan sebagai basis dalam penetapan produk unggulan daerah tingkat desa di Kabupaten Paser.

Tujuan penelitian adalah untuk : (1) mengidentifikasi komoditi pertanian dan bentuk produk yang dipasarkan di lokasi studi yang memiliki potensi untuk ditingkatkan daya saingnya; (2) membuat ranking komoditi pertanian dan bentuk produk yang teridentifikasi di lokasi studi untuk ditetapkan sebagai sektor komoditi yang diunggulkan daya saingnya; (3) membuat daftar *one village one product* (OVOP) dan sebarannya pada lokasi studi sebagai usulan komoditas yang diunggulkan daya saingnya; (4) menganalisis faktor-faktor yang turut memberikan pengaruh dalam rencana pengembangan OVOP di Kabupaten Paser; dan (5) memberikan rekomendasi alternatif strategi dalam rangka program percepatan pengembangan OVOP di Kabupaten Paser.

2. METODA PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Lingkup lokasi penelitian adalah pada wilayah Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur dengan dua desa pada setiap kecamatan sebagai sampel. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu selama kurang lebih 9 bulan sampai akhir pembuatan laporan. Pada bulan Februari-Nopember 2016.

2.2. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas (1) data primer yang bersumber dari hasil wawancara dengan responden

(tingkat rumah tangga/ kelompok dan/atau pelaku usaha) di lokasi penelitian; dan (2) data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas/Instansi yang menangani sektor komoditas pertanian tanaman pangan dan komoditas perkebunan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Bappeda, BPS di lingkup Kabupaten Paser dan Provinsi Kalimantan Timur.

Metoda pengumpulan data dilakukan melalui survei, wawancara mendalam dengan informan kunci dan penelaahan data sekunder. Jumlah responden di setiap kecamatan sebanyak ± 10 pelaku usaha. Selain pelaku usaha, wawancara juga dilakukan terhadap pelaku tataniaga pemasaran produk utama, rumah tangga dan atau industri pengolah, serta informan kunci di masing-masing lokasi penelitian.

Menurut substansi datanya, dari aspek produksi dilakukan pemetaan wilayah produksi di tingkat kecamatan yang mencakup keragaan pola tanam, teknologi produksi, skala usaha, tingkat produksi dan produktivitas. Selain itu juga diidentifikasi permasalahan dan kendala yang dihadapi pelaku usaha (petani/pekebun) dan atau pemerintah daerah terkait dengan upaya untuk meningkatkan kapasitas produksi di wilayahnya.

Dari aspek panen/pasca panen/pengolahannya, dilakukan penelaahan dan pemetaan terhadap keragaan teknologi panen, pasca panen/pengolahan yang tersedia, teknologi yang diadopsi petani/rumah tangga, keberadaan dan kinerja industri pengolahan di lokasi penelitian, skala perusahaan, sumber permodalan, bentuk produk yang dihasilkan dan permasalahan serta kendala yang dihadapi. Untuk

mencermati keterkaitan sisi produksi, penanganan panen, dan pasca panen/pengolahan akan diidentifikasi kesesuaian dan kontinuitas pasokan bahan baku baik dari sisi kuantitas maupun kualitas.

Dari aspek pemasaran dan perdagangan, didalami keragaan rantai pemasaran, tujuan pasar (lokal, antar pulau, ekspor), volume yang dipasarkan, jenis/bentuk produk yang dipasarkan, biaya pemasaran dan permasalahan serta kendala yang dihadapi pelaku pasar dalam pemasaran/perdagangan produk utama yang dihasilkan.

2.3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah model *Location Quotient* (LQ) dan *Shift-Share*, khususnya dalam rangka untuk mengidentifikasi jenis sektor komoditas atau produk yang akan diunggulkan pada setiap kecamatan. Hasil dari analisis ini akan menjadi pijakan dasar dalam melakukan kajian berikutnya, yaitu penetapan OVOP pada setiap kecamatan. Nilai LQ suatu sektor atau komoditas dihitung dengan menggunakan rumus sbb:

$$LQ = \frac{Si/Ni}{S/N} = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Rumus Location Quotient Analysis (LQ)

Dimana:

Si = Jumlah buruh sektor kegiatan ekonomi di daerah yang diselidiki

S = Jumlah buruh seluruh sektor kegiatan ekonomi di daerah yang diselidiki

Ni = Jumlah sektor kegiatan ekonomi di daerah acuan yang lebih luas, dimana daerah yang diselidiki menjadi bagiannya

N = Jumlah seluruh buruh di daerah acuan yang lebih luas

Itu jika menggunakan data buruh atau tenaga kerja. Demikian pula jika menggunakan data lain, seperti PDRB. Dari perhitungan LQ suatu sektor, kriteria umum yang dihasilkan adalah:

- a) Jika $LQ > 1$, disebut sektor basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari pada tingkat wilayah acuan;
- b) Jika $LQ < 1$, disebut sektor non-basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari pada tingkat wilayah acuan;
- c) Jika $LQ = 1$, maka tingkat spesialisasi daerah sama dengan tingkat wilayah acuan.

Asumsi metoda LQ ini adalah penduduk di wilayah yang bersangkutan mempunyai pola permintaan wilayah sama dengan pola permintaan wilayah acuan. Asumsi lainnya adalah permintaan wilayah akan suatu barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah, kekurangannya diimpor dari wilayah lain.

Selain itu, dalam rangka merumuskan strategi dan kebijakan yang direkomendasikan untuk penerapan Program OVOP, akan digunakan analisis SWOT. Analisis SWOT yang diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Batas Administrasi dan Geografi Wilayah. Batas Administrasi dan Geografi Wilayah

Wilayah Kabupaten Paser merupakan salah satu wilayah kabupaten Provinsi Kalimantan Timur yang terletak paling selatan dan berbatasan langsung dengan Provinsi Kalimantan Selatan. Ibukota

pemerintahan kabupaten ini adalah kota Tanah Grogot atau saat ini berubah nama menjadi Tanah Paser. Batas wilayah Kabupaten Paser secara geografis berada pada garis lintang antara $0^{\circ}45'18,37''$ - $2^{\circ}27'20,82''$ pada LS dan pada garis bujur antara $115^{\circ}36'14,5''$ - $166^{\circ}57'35,03''$ BT.

Kabupaten Paser secara administrasi pemerintahan terdiri atas sepuluh kecamatan yang tersebar wilayahnya mulai dari pesisir di pantai Selat Makassar sampai ke wilayah pedalaman atau perbukitan di bagian barat. Luas wilayah Kabupaten Paser yaitu $11441,82 \text{ km}^2$ daratan dan $752,76 \text{ km}^2$ wilayah perairan. Ada tiga kecamatan yang memiliki wilayah yang luas, yaitu Kecamatan Long Kali, Muara Komam dan Batu Engau. Sedangkan yang paling kecil adalah Kecamatan Tanah Grogot, Tanjung Harapan dan Kuaro. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebaran luas daratan pada tingkat kecamatan di wilayah Kabupaten Paser adalah tidak merata. Kecamatan yang berada di sepanjang wilayah pesisir, seperti Kecamatan Tanjung Harapan, Pasir Balengkong dan Kuaro merupakan kecamatan terpenting untuk sektormaritim dan pengembangan perikanan.

3.2. Fisik Lahan

Bentuk wilayah Kabupaten Paser sangat beragam, wilayah dataran rendah umumnya berada tersebar di bagian timur dan merupakan wilayah pesisir. Sedangkan lokasi yang memiliki dataran tinggi sebarannya hanya sedikit, yaitu di kawasan kecamatan Muara Samu dan Batu Sopang. Keadaan kelerengan lahan di Kabupaten Paser beragam. Bagian wilayah pantai (Kecamatan Tanjung

Harapan, Pasir belengkong, Tanah Grogot, Kuaro) dan sebagian dataran tinggi di Kecamatan Muara Samu dan Batu Sopang, umumnya didominasi oleh kelas kemiringan lereng datar yang sangat jelas. Sebaliknya pada Kecamatan Muara Komam, Batu Sopang dan Muara Samu merupakan wilayah yang didominasi oleh tingkat kemiringan lereng yang terjal. Kabupaten Paser memiliki daerah rawa yang banyak dijumpai di Kecamatan Tanah Grogot, Pasir belengkong, Kuaro, Long Ikis, dan Long Kali.

Ditinjau dari jenis tanah dan topografinya, maka hampir keseluruhan wilayah Kecamatan Tanjung Harapan didominasi oleh dataran aluvial. Sebagai contoh di wilayah Kecamatan Batu Engau juga didominasi dataran aluvial yang diikuti dataran bergelombang. Selain itu, dataran aluvial dalam luasan yang terbatas juga dapat ditemukan di wilayah Kecamatan Pasir belengkong, Tanah Grogot, Kuaro, Long Ikis dan Long Kali.

3.3. Sistem Penggunaan Lahan

Sesuai dengan data dari hasil interpretasi citra Landsat tahun akuisisi 2006, di Kabupaten Paser teridentifikasi sebanyak 14 kelas penggunaan lahan yaitu hutan, hutan rawa, hutan sekunder tua, kebun campuran, lahan terbuka, lahan tidak berhutan, mangrove, perkebunan, pertanian, sawah, semak belukar, pertambangan, pemukiman, sungai dan tambak. Berdasarkan tutupan lahan bahwa hutan (hutan primer, hutan rawa, dan lain lain) tahun 2006 masih memegang porsi terbesar pada wilayah Kabupaten Paser, yaitu lebih dari 40%. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keadaan

lingkungan Kabupaten Paser masih sangat baik.

Penggunaan lahan oleh masyarakat Kabupaten Paser terlihat belum terlalu optimal. Hal ini dapat dilihat dari komponen tutupan lahan kelas lahan tidak berhutan dan semak belukar yang cukup tinggi yaitu sekitar 13%. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh persepsi masyarakat yang masih menganggap bahwa lahan garapan masih tersedia luas, sehingga upaya produktif untuk jenis lahan tersebut kurang diupayakan.

Sistem pemanfaatan lahan di wilayah pesisir yang memiliki cakupan yang sangat luas umumnya diliputi oleh kelas tutupan lahan hutan mangrove (bakau) dan usaha tambak masyarakat. Adanya kecenderungan peningkatan produksi perikanan pesisir menyebabkan adanya berkurangnya cakupan hutan mangrove secara gradual. Data dari tabel tersebut mengindikasikan hutan mangrove di wilayah Kabupaten Paser hanya sekitar 6% saja.

3.4. Demografi Wilayah

Jumlah penduduk di Kabupaten Paser terhadap total penduduk di Provinsi Kalimantan Timur memiliki jumlah penduduk relatif besar (menduduki urutan ke-5 setelah Kota Samarinda, Kabupaten Kutai Kertanegara, Kota Balikpapan, dan Kabupaten Kutai Timur).

Keadaan jumlah penduduk Kabupaten Paser pada tahun 2012 berjumlah 247.612 jiwa, kemudian meningkat menjadi 256.312 jiwa pada tahun 2013 (KDA, 2014). Dengan luas wilayah seluas 11.603,94 Km², maka kepadatan penduduk Kabupaten Paser untuk tahun 2013 adalah sebesar 22,09 jiwa/Km².

3.5. Keadaan Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting di Kabupaten Paser karena menyerap tenaga kerja terbanyak. Struktur perekonomian sektor pertanian mengalami pergeseran dimana sektor perikanan, peternakan, dan tanaman bahan makanan cenderung stabil. Sedangkan sektor kehutanan semakin lama semakin berkurang yang

tentunya sangat dipengaruhi oleh daya pulih hutan yang membutuhkan waktu lama. Kondisi ini berbeda dengan sektor perkebunan yang mengalami peningkatan peran dalam ekonomi pertanian Kabupaten Paser, yaitu yang didominasi oleh tanaman kelapa sawit dan karet. Gambaran produksi sektor pertanian di Kabupaten Paser dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Komoditas Perkebunan 2009-2011 (Ton)

Jenis Komoditas	2009	2010	2011
1. Kelapa Sawit	706.955,58	830.648,57	918.680,44
2. Karet	6.639,89	8.017,00	10.574,07
3. Kelapa Dalam	9.486,64	7.703,70	7.090,07
4. Kopi	1.435,09	580,80	650,60
5. Kakao	69,64	149,38	148,95
6. Lada	35,66	355,00	58,67
7. Lain-lain	342,89	436,00	891,82

Sumber : KDA Kab. Paser 2014

Komoditas kelapa sawit di Kabupaten Paser secara umum mendominasi produksi komoditas perkebunan. Peranan komoditas kelapa sawit dalam perekonomian relatif dominan khususnya di tingkat rumah tangga tani. Perkembangan produksinya pun terus meningkat sejak 2009-2011 dengan total produksi dari 706.955 ton hingga 918.680 ton. Produksi karet menduduki posisi kedua setelah kelapa sawit diikuti dengan produksi kelapa dalam.

Gambaran untuk sub sektor peternakan, di sub sektor ini berperan penting bagi pemenuhan makanan pokok baku bagi masyarakat. Populasi ternak besar dan unggas di Kabupaten Paser umumnya tersebar pada kecamatan-kecamatan Kota Tanah Grogot dan Kuaro dimana merupakan wilayah pusat pertumbuhan di Kabupaten Paser.

Pada sub sektor perikanan, pada wilayah pesisir dan laut yang dominan

tersebar pada tujuh kecamatan telah dimanfaatkan dengan baik dan lestari oleh masyarakat Paser untuk pengembangan produksi ikan.

3.6. Komoditi Potensial Unggulan Daerah

Pilihan jenis komoditi potensial unggulan daerah di Kabupaten Paser pada penelitian ini difokuskan hanya pada sektor pertanian, khususnya pada dua sub sektor, yaitu: sub sektor tanaman pangan & palawija dan sub sektor perkebunan.

Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan dan Palawija

Berdasarkan pada perhitungan nilai LQ pada sebagian besar tanaman kelompok pangan dan palawija yang ada di Kabupaten Paser, maka diperoleh delapan jenis komoditas potensial unggulan untuk sub-sektor ini pada tingkat kecamatan. Analisis lebih lanjut

nilai LQ menurut kecamatan masing-masing di Kabupaten Paser, diperoleh peta sebaran komoditi potensial unggulan

untuk sub-sektor ini. Nilai besaran LQ dan sebarannya menurut kecamatan lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Nilai LQ dan sebaran komoditanaman pangan dan palawija yang potensial diunggulkan menurut Kecamatan di Kabupaten Paser, Tahun 2013

Kecamatan \ Komoditas	Padi sawah	Padi Ladang	Jagung	Kacang Tanah	Kedelai	Kacang hijau	Ubi kayu	Ubi jalar
1. Batu Engau	0	0,70	1,38	0,74	0,64	0,61	0,49	1,34
2. Batu Sopang	0,007	3,34	0,42	1,34	0	0	2,88	1,72
3. Kuaro	0,7	1,69	1,07	1,77	0	3,13	1,07	1,30
4. Long Ikis	1,31	0,24	0,91	0	0,7	0	3,11	0,46
5. Long Kali	1,18	0,57	0	0,94	0	4,32	2,02	3,01
6. Muara Komam	0	1,42	0	0	4,05	0,70	0,38	0,24
7. Muara Samu	0,06	3,20	0,96	2,88	0	3,52	1,51	0,36
8. Psr. Belengkong	1,37	0,11	0,74	2,35	0	0	2,36	0,90
9. Tanah Grogot	1,41	0,018	0,70	1,73	0	0	2,66	1,10
10. Tanjung Harapan	0,76	1,56	2,06	0	0	0	1,83	1,82

Sumber : Hasil Analisis Data (2015)

Tabel di atas menunjukkan komoditi potensial unggulan (nilai LQ > 1) untuk sub-sektor tanaman pangan dan palawija di Kabupaten Paser adalah komoditas padi sawah, padi ladang, jagung, kacang tanah, kedelai, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar.

Komoditipotensial unggulan di atas dapat dikembangkan potensinya melalui peningkatan produktivitas masing-masing komoditas tersebut pada kecamatan-kecamatan prioritas seperti tabel berikut:

Tabel 3. Sebaran urutan kecamatanprioritas pengembangan menurut jenis komoditanaman pangan dan palawija yang potensial diunggulkan di Kabupaten Paser, Tahun 2013

Komoditas \ Prioritas	1	2	3	4	5	6
1. Padi Sawah	Tanah Grogot	Paser Balengkong	Long Ikis	Long Kali	-	-
2. Padi Ladang	Muara Samu	Batu Sopang	Kuaro	Tanjung Harapan	Muara Komam	-
3. Jagung	Tanjung Harapan	Batu Engau	Kuaro	-	-	-
4. Kacang Tanah	Muara Samu	Paser Balengkong	Kuaro	Tanah Grogot	Batu Sopang	-
5. Kedelai	Muara Komam	-	-	-	-	-
6. Kacang Hijau	Long Kali	Muara Samu	Kuaro	-	-	-
7. Ubi Kayu	Long Ikis	Batu Sopang	Tanah Grogot	Paser Balengkong	Long Kali	Muara Samu
8. Ubi Jalar	Long Kali	Tanjung Harapan	Batu Sopang	Batu Engau	Kuaro	Tanah Grogot

Sumber : Hasil Analisis Data (2015)

Tabel di atas menunjukkan pengembangan komoditas potensial unggulan padi sawah dapat diprioritaskan pada empat kecamatan, sesuai urutannya yaitu kecamatan Tanah Grogot, Paser Balengkong, Long Ikis, dan Long Kali. Sedangkan untuk pengembangan komoditas potensial unggulan Padi Ladang dapat diprioritaskan pada lima kecamatan, sesuai urutan prioritasnya yaitu kecamatan Muara Samu, Batu Sopang, Kuaro, Tanjung Harapan, dan Muara Komam. Demikian seterusnya untuk komoditas-komoditas yang lainnya.

Tabel di atas juga menunjukkan Kecamatan Kuaro, Batu Sopang, Long

Kali, Muara Samu, Tanah Grogot, dan Tanjung Harapan adalah enam kecamatan yang paling dominan dengan komoditas tanaman pangan dan palawija dibandingkan dari kecamatan lain di Kabupaten Paser. Pada enam kecamatan tersebut memiliki empat atau lebih komoditas unggulan untuk sektor tanaman pangan dan palawija.

Bila dilihat menurut jumlah kecamatannya, maka dapat diperoleh daftar komoditipotensial unggulan untuk sub-sektor tanaman pangan dan palawija di Kabupaten Paser sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4. Urutan komodititanaman pangan dan palawija yang potensial diunggulkan menurut jumlah kecamatan pengembang di Kabupaten Paser, Tahun 2013

Komoditas	Jumlah Kec. Pengembang	Urutan Prioritas Kecamatan Pengembang		
1. Ubi Kayu	7	1. Long Ikis 2. Batu Sopang	3. Tanah Grogot 4. Paser Balengkong	5. Long Kali 6. Muara Samu 7. Tanjung Harapan
2. Ubi Jalar	6	1. Long Kali 2. Tanjung Harapan	3. Batu Sopang 4. Batu Engau	5. Kuaro 6. Tanah Grogot
3. Kacang Tanah	5	1. Muara Samu 2. Paser Balengkong	3. Kuaro 4. Tanah Grogot	5. Batu Sopang
4. Padi Ladang	5	1. Muara Samu 2. Batu Sopang	3. Kuaro 4. Tanjung Harapan	5. Muara Komam
5. Padi Sawah	4	1. Tanah Grogot 2. Paser Balengkong	3. Long Ikis 4. Long Kali	-
6. Jagung	3	1. Tanjung Harapan 2. Batu Engau	3. Kuaro	-
7. Kac.Hijau	3	1. Long Kali 2. Muara Samu	3. Kuaro	-
8. Kedelai	1	1. Muara Komam	-	-

Sumber : Hasil Analisis Data (2015)

Sedangkan bila dilihat peringkat kecamatan menurut jenis komoditipotensial unggulan sub-sektor

tanaman pangan dan palawija maka dapat dilihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5. Urutan peringkat kecamatan menurut komoditanaman pangan dan palawija yang potensial diunggulkan di Kabupaten Paser

Kecamatan	Jumlah Komoditas Potensial Unggulan	Rata-Rata Nilai LQ Per Komoditas
I. Kuaro	6	1,67
II. Muara Samu	4	2,78
III. Long Kali	4	2,63
IV. Tanjung Harapan	4	1,82
V. Batu Sopang	3	2,32
VI. Paser Belengkong	3	2,03
VII. Tanah Grogot	3	1,73
VIII. Muara Komam	2	2,74
IX. Long Ikis	2	2,21
X. Batu Engau	2	1,36

Sumber : Hasil Analisis Data (2015)

Tabel di atas menunjukkan kecamatan Kuaro, Muara Samu, Long Kali, dan Tanjung Harapan adalah kecamatan-kecamatan yang paling dominan di Kabupaten Paser untuk komoditas dari sub-sektor tanaman pangan dan palawija, karena sedikitnya empat komoditas potensial unggulan yang berkembang.

3.7. Sub Sektor Tanaman Perkebunan

Untuk sub sektor perkebunan, jenis komoditi potensial unggulan dan sebaran pengembangan wilayah kecamatannya di Kabupaten Paser dapat dilihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel 6. Nilai LQ dan sebaran komoditanaman perkebunanyang potensial diunggulkan menurut Kecamatan di Kabupaten Paser, Tahun 2013

Kecamatan \ Komoditas	Karet	Kopi	Kelapa Dalam	Kelapa Sawit	Kakao	Lada	Lainnya
1. Batu Engau	0,34	0,38	0,36	1,06	0,017	0,31	1,03
2. Batu Sopang	3,27	1,33	0,75	0,82	0,51	0,86	3,13
3. Kuaro	0,59	1,57	0,58	1,03	1,98	1,14	0,37
4. Long Ikis	0,24	0,64	0,19	1,07	1,47	0,21	0,52
5. Long Kali	1,66	1,48	2,28	0,92	0,84	0,56	0,29
6. Muara Komam	12,04	3,26	0,47	0,13	2,20	9,89	1,49
7. Muara Samu	0,95	1,62	0,39	0,98	1,68	0,05	13,20
8. Psr. Belengkong	0,34	0,69	0,72	1,05	1,77	1,44	0,84
9. Tanah Grogot	1,64	1,66	17,9	0,63	0,39	2,97	3,05
10. Tg. Harapan	0,11	2,11	2,83	1,02	0	1,30	1,34

Sumber : Hasil Analisis Data (2015)

Tabel di atas menunjukkan komoditipotensial unggulan (nilai LQ > 1) untuk sub-sektor Tanaman Perkebunan di Kabupaten Paser meliputi komoditaskaret, kopi, kelapa dalam, kelapa sawit, kakao, dan lada. Komoditi

tersebut tersebar di tiga kecamatan: Muara Komam, Tanah Grogot dan Tanjung Harapan. Komoditipotensial unggulan di atas dapat dikembangkan pada kecamatan yang diprioritaskan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 7. Sebaran urutan kecamatan prioritas pengembangan menurut jenis komoditas tanaman perkebunan yang potensial diunggulkan di Kabupaten Paser, Tahun 2013

Komoditas	Prioritas					
	1	2	3	4	5	6
1. Karet	Muara Komam	Batu Sopang	Long Kali	Tanah Grogot	-	-
2. Kopi	Muara Komam	Tanjung Harapan	Tanah Grogot	Muara Samu	Kuaro	Long Kali
3. Kelapa Dalam	Tanah Grogot	Tanjung Harapan	Long Kali	-	-	-
4. Kelapa Sawit	Long Ikis	Batu Engau	Paser Balengkong	Kuaro	Tanjung Harapan	-
5. Kakao	Muara Komam	Paser Balengkong	Kuaro	Muara Samu	Long Ikis	-
6. Lada	Muara Komam	Tanah Grogot	Paser Balengkong	Tanjung Harapan	Kuaro	-
7. Lainnya	Muara Samu	Batu Sopang	Tanah Grogot	Muara Komam	Tanjung Harapan	Batu Engau

Sumber : Hasil Analisis Data (2015)

Tabel di atas menunjukkan pengembangan komoditas potensial unggulan tanaman kopi dapat diprioritaskan pada tujuh kecamatan, berturut-turut menurut prioritasnya: Muara Komam, Tanjung Harapan, Tanah Grogot, Muara Samu, Kuaro, Long Kali, dan Batu Sopang. Sedangkan untuk pengembangan komoditas potensial unggulan kelapa sawit dapat

diprioritaskan pada lima kecamatan berturut-turut: Long Ikis, Batu Engau, Paser Balengkong, Kuaro, dan Tanjung Harapan. Demikian seterusnya untuk komoditas-komoditas lainnya.

Bila dilihat menurut peringkat kecamatannya, maka dapat diperoleh daftar komoditas potensial unggulan untuk sub-sektor perkebunan di Kabupaten Paser sebagaimana tabel berikut:

Tabel 8. Urutan komoditas tanaman perkebunan yang potensial diunggulkan menurut jumlah kecamatan pengembang di Kabupaten Paser, Tahun 2013

Komoditas	Jumlah Kec. Pengembang	Urutan Prioritas Kecamatan Pengembang		
		1	2	3
1. Kopi	7	1. Muara Komam 2. Tanjung Harapan	3. Tanah Grogot 4. Muara Samu	5. Kuaro 6. Long Kali 7. Batu Sopang
2. Kelapa Sawit	5	1. Long Ikis 2. Batu Engau	3. Paser Balengkong 4. Kuaro	5. Tanjung Harapan
3. Kakao	5	1. Muara Komam 2. Paser Balengkong	3. Kuaro 4. Muara Samu	5. Long Ikis
4. Lada	5	1. Muara Komam 2. Tanah Grogot	3. Paser Balengkong 4. Tanjung Harapan	5. Kuaro
5. Karet	4	1. Muara Komam 2. Batu Sopang	3. Long Kali 4. Tanah Grogot	-

6. Kelapa Dalam	3	1. Tanah Grogot 2. Tanjung Harapan	3. Long Kali	-
7. Lainnya	6	1. Muara Samu 2. Batu Sopang	3. Tanah Grogot 4. Muara Komam	5. Tanjung Harapan 6. Batu Engau

Sumber : Hasil Analisis Data (2015)

Sedangkan bila dilihat peringkat kecamatan menurut jenis komoditipotensial unggulan sub-sektor perkebunanmaka dapat dilihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel 8. Urutan peringkat kecamatan menurut komoditanaman perkebunanyang potensial diunggulkandi Kabupaten Paser

Kecamatan	Jumlah Komoditas Potensial Unggulan	Rata-Rata Nilai LQ Per Komoditas
I. Muara Komam	5	5,78
II. Tanah Grogot	5	5,44
III. Tanjung Harapan	5	1,72
IV. Kuaro	4	1,43
V. Muara Samu	3	5,50
VI. Batu Sopang	3	2,58
VII. Long Kali	3	1,81
VIII. Paser Balengkong	3	1,42
IX. Long Ikis	2	1,27
X. Batu Engau	2	1,05

Sumber : Hasil Analisis Data (2015)

Tabel di atas menunjukkan kecamatan Muara Komam, Tanah Grogot, Tanjung Harapan, dan Kuaro adalah kecamatan-kecamatan yang paling dominan di Kabupaten Paser untuk komoditas dari sub-sektor perkebunan, karena sedikitnya empat komoditas potensial unggulan yang berkembang dengan memiliki nilai rata-rata LQ >1,4 pada setiap komoditasnya.

Untuk sub sektor **hortikultura** (sayuran dan buah-buahan) di Kabupaten Paser, tidak tersedia data yang memungkinkan untuk melakukan perhitungan nilai LQ pada tingkat kecamatan.

Penetapan komoditas unggulan setiap desa seperti yang telah disampaikan sebelumnya merupakan arahan yang ditekankan agar menjadi perhatian bagi pihak-pihak yang berwenang dan berkepentingan, baik bagi

unsur pemerintahan maupun pihak di luar pemerintah. Pengembangan komoditi ataupun produk olahan berbasis komoditi tertentu yang telah ditetapkan sebagai unggulan pada setiap kecamatan/desa di wilayah Kabupaten Paser tersebut kiranya perlu direncanakan secara sistematis, integratif, dan berkesinambungan.

Perencanaan pengembangan komoditas unggulan setiap wilayah kecamatan/desa yang sistematis dimaksudkan agar rencana pengembangan komoditi atau produk tertentu dilakukan secara sekuensial melalui tahap demi tahap dari tingkat yang terendah. Dalam hal ini adalah mulai dari tingkat kelompok tani yang tinggal di desa, yang secara kolektif akan mawadahi satu unit desa. Demikian seterusnya hasil dari desa dibahas dan dilengkapi lebih lanjut pada tingkat kecamatan dan akhirnya sampai pada

tingkat kabupaten untuk pembahasan aspek penganggaran dan dukungan teknis.

Dalam rangka melakukan perencanaan pengembangan komoditas unggulan yang sistematis tersebut, maka penetapan strategi yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan program ke depannya. Penetapan strategi perlu didahului oleh telaahan terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi pengembangan komoditas ke depan. Adapun berbagai faktor yang berpengaruh tersebut antara lain:

1. Faktor internal pengembangan potensi komoditas unggulan daerah Kabupate Paser adalah:
 - Kekuatan: Areal lahan potensial yang masih sangat luas; Tingkat upah minimum kabupaten yang cukup menarik; dan Produktivitas pekerja yang cukup baik.
 - Kelemahan: Tata Ruang Wilayah Kabupaten yang masih belum komprehensif; dan tingkat pengangguran yang relatif masih tinggi;
2. Sedangkan faktor eksternalnya dalam pengembangan potensi komoditas unggulan daerah Kabupate Paser adalah:
 - Peluang: Visi-Misi Daerah mendukung untuk penciptaan iklim usaha yang kondusif bagi pengembangan potensi produk unggulan daerah; dan sektor unggulan (*leading sector*) pertumbuhan ekonomi adalah sektor perdagangan dan restoran;
 - Ancaman: Tata Ruang Wilayah Kabupaten Paser masih berpotensi berubah yang berdampak pada ketidaksinkronan dengan 'pengwilayahan komoditas'; dan *Leading sector* dengan nilai PDRB paling tinggi masih memiliki serapan TK yang rendah.

Strategi Pengembangan ke Depan.

Dengan memperhatikan faktor yang berpengaruh (faktor internal dan eksternal di atas), bila ditekankan penelaahannya pada produk unggulan, maka strategi yang dapat ditempuh untuk pengembangan OVOP di Kabupaten Paser dapat mencakup antara lain:

1. Mengembangkan produk di pasaran yang saat ini telah ada;
2. Menstabilkan kondisi pasar dari produk tertentu yang telah berjalan;
3. Menekan dan mengurangi produk tertentu yang dari hasil evaluasi masih menunjukkan kinerja stagnan atau kurang.

Sedangkan dari aspek kebijakan yang dapat ditempuh untuk mewujudkan strategi tersebut adalah sebagai berikut:

Berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam yaitu :

- a. Dalam rangka menjaga kontinuitas produksi pangan dibutuhkan kebijakan (setingkat Perda Kabupaten) tentang perlindungan lahan pertanian (tanaman pangan) yang berkelanjutan. Hal ini dimaksudkan untuk pengamanan status lahan produktif dari kemungkinan terjadinya alih fungsi lahan di kemudian hari;
- b. Melakukan optimalisasi lahan produktif yang dapat dilakukan melalui teknologi dan pendekatan yang berwawasan lingkungan terutama untuk peningkatan produksi pertanian tanaman pangan, sayuran, buah-buahan, dan perkebunan yang berbasis organik;
- c. Melakukan optimalisasi lahan marginal yaitu lahan tidak produktif dari bekas tambang batubara melalui paket teknologi reklamasi dan konservasi sehingga selain dapat menekan

degradasi lahan juga sekaligus untuk mendukung program percepatan swasembada pangan; dan

- d. Pemanfaatan potensi sumberdaya alam dan budaya yang bersifat spesifik kedaerahan dengan teknologi yang ramah lingkungan untuk mendukung program perluasan destinasi wisata (agrowisata, wisata budaya, wisata alam dan pendidikan, dan lain-lain).

Berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia yaitu :

- a. Peningkatan jumlah dan pemerataan sebaran tingkat kompetensi SDM sesuai dengan sektor unggulan desa atau kecamatan, melalui peningkatan pengetahuan/wawasan, keterampilan, dan sikap/minat bagi unsur pemerintah khususnya para penyuluh di tingkat lapangan, dan bagi unsur masyarakat atau pelaku usaha sektor yang diunggulkan (Sekolah Lapang tertentu);
- b. Peningkatan kualitas usia kerja dan pencari kerja melalui peningkatan rasio SMK : SMU, pelatihan pada bengkel-bengkel kerja industri, program magang, dan pengutamaan penggunaan tenaga kerja lokal;
- c. Peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui perbaikan di bidang pendidikan, kesehatan, dan pendapatan/kesejahteraan.

Berkaitan dengan aksesibilitas permodalan yaitu :

- a. Peningkatan jumlah dan pemerataan sebaran bantuan permodalan (*revolving fund*) bagi masyarakat atau pelaku usaha sektor yang diunggulkan;
- b. Peningkatan aksesibilitas para pelaku usaha sektor unggulan

terhadap lembaga keuangan (bank dan non bank); dan

- c. Peningkatan feasibilitas dan efisiensi dalam penggunaan modal kerja dan modal investasi.

Berkaitan dengan penguatan di sektor hulu: Sistem Produksi (*fresh product*) yaitu:

- a. Peningkatan produktivitas dan efisiensi produksi melalui penerapan *best agricultural practices* sesuai komoditas unggulan dan ekstensifikasi usaha pada areal marginal yang potensial;
- b. Menjaga kesinambungan pasokan produk pada pasar yang telah eksis melalui penerapan secara optimal mekanisasi kegiatan pra tanam dan kegiatan pasca panen, penyesuaian waktu tanam terhadap ketersediaan air/kondisi iklim lokal, dan perluasan jangkauan irigasi;

Berkaitan dengan pengembangan di sektor hilir: Sistem Pasca Produksi (*processing and packaging*), antara lain :

- a. Peningkatan kualitas produk yang dipasarkan melalui penerapan pasca panen yang efisien yang didukung penggunaan alat/mesin untuk pengeringan/pengolahan dan pengemasan yang lebih menarik di pasaran; dan
- b. Peningkatan *delivery* dan distribusi produk yang dipasarkan melalui penerapan penggunaan *temporary bulking station* pada tempat-tempat yang strategis agar kualitas produk lebih cepat sampai ke konsumen dan dengan kondisi sesuai target pasar yang disasar.

Berkaitan dengan pengembangan lebih lanjut di sektor hilir: Pemasaran (*marketing*) yaitu :

- a. Peningkatan perluasan promosi produk unggulan (kualitas ekspor)

- melalui temu bisnis dan pameran skala nasional dan internasional;
- b. Peningkatan kualitas penyediaan informasi pasar produk unggulan melalui jaringan IT (berbasis seluler atau website) yang mudah diakses oleh para petani atau pelaku usaha;
 - c. Peningkatan peranan kajian dan riset dalam rangka inovasi pengembangan produk agar sesuai dengan kebutuhan konsumen (*consumer oriented products*); dan
 - d. Peningkatan peranan *market intelligence* dalam rangka perluasan penetrasi pasar baru bagi produk-produk unggulan eksisting maupun melalui produk unggulan baru;

Berkaitan dengan penguatan kelembagaan (*organising and management*) yaitu :

- a. Peningkatan kelembagaan di tingkat petani atau pelaku usaha melalui pelatihan dan pendamping dalam bidang pengorganisasian kelompok (administrasi kelompok, administrasi usaha, penyusunan RDK/RDKK, dan lain-lain);
- b. Peningkatan kelembagaan di tingkat petani atau pelaku usaha melalui pelatihan dan pendamping dalam bidang keuangan kelompok (pembukuan sederhana, neraca ringkas, laporan keuangan bulanan, atau analisis kelayakan usaha sederhana);
- c. Peningkatan kelembagaan di tingkat petani atau pelaku usaha melalui pelatihan dan pendamping dalam bidang pengembangan usaha kelompok (sekolah lapang, penangkar benih/ bibit unggul, atau PHT); dan
- d. Peningkatan kelembagaan di tingkat petani atau pelaku usaha melalui pelatihan dan pendamping

dalam bidang kerjasama kelompok (antar kelompok atau Gapoktan dalam bidang penguatan produksi, dalam bidang permodalan dengan lembaga keuangan, atau bidang pemasaran dengan lembaga pemasaran).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu sebagai berikut : Pemerintah Pusat mempunyai peranan penting dalam mengembangkan dan mengoptimalkan potensi produk unggulan lokal daerah di wilayah Indonesia melalui pembuatan regulasi berupa kebijakan untuk menerapkan konsep *One Village One Product* (OVOP) beserta petunjuk teknis dan pelaksanaan konsep OVOP agar dapat diimplikasikan di setiap daerah di Indonesia agar mampu mengembangkan perekonomian daerah.

Pemerintah Daerah Kabupaten Paser mempunyai peran yang penting dalam membangun potensi produk unggulan lokal di daerahnya. Peran yang diharapkan tersebut terdiri atas beberapa aspek (aspek perencanaan, aspek kebijakan, konsep, dan strategi, aspek operasional dan funding, aspek peningkatan SDM, aspek pemasaran, aspek monev, supervisi, dan pembinaan). Peran swasta disini adalah sebagai pihak pemacu gerak UMKM agar bertumbuh dan berkembang dan mampu menghasilkan produk-produk yang dapat bersaing sehingga produk lokal Indonesia siap menghadapi persaingan bebas ASEAN-China mulai awal 2016.

Peran dari masyarakat, khususnya mereka yang bertindak dan terhimpun dalam UMKM dan pembinaan masyarakat usia muda untuk mengantisipasi keberlanjutan program OVOP yang dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Ketahanan Pangan. 2008. Direktori Pengembangan Konsumsi Pangan. Departemen Pertanian, Jakarta.
- [2] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2014. Kabupaten Paser dalam Angka 2014. Bappeda Paser, Tanah Grogot.
- [3] Database Sosial Ekonomi Kabupaten Paser 2013.
- [4] David, F.R. 2004. Konsep Manajemen Strategis. PT. Indeks. Jakarta
- [5] Dispertan Provinsi Kaltim. Keadaan Umum Kabupaten Paser. [www.dispertan.kaltimrov.go.id](http://www.dispertan.kaltimprov.go.id). Diakses tanggal 18 Juli 2014.
- [6] Martani Huseini. 2000. Otonomi Daerah, Integrasi Bangsa, dan Daya Saing Nasional: Saka-Sakti, Suatu Model Alternatif pemberdayaan Ekonomi Daerah (orasi Ilmiah Wisuda XIX STIA LAN Bandung, tanggal 29 April 2000).
- [7] Meirina Triharini, Dwinita Larasati & R. Susanto. 2014. Pendekatan *One Village One Product* (OVOP) untuk Mengembangkan Potensi Kerajinan Daerah: Studi Kasus: Kerajinan Gerabah di Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta. LPPM ITB, ITB J. Vis. Art & Des, Vol. 6, No. 1, 2014, 29-42.
- [8] Peraturan Presiden (Perpres) No 22 tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal.
- [9] Peraturan Menteri Pertanian nomor 43/Permentan/OT.140/10/2009 tentang Gerakan Percepatan Penganeka-ragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal.
- [10] Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) Provinsi Kalimantan Timur tahun 2016.
- [11] Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Paser 2011 – 2015.
- [12] Sugiharto dan Syamsul Rizal. 2008. Gerakan OVOP sebagai Upaya Peningkatan Pembangunan Daerah.